

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit asma merupakan masalah kesehatan didunia, karena menurunkan kualitas hidup dan produktivitas pasiennya. Saat ini, pasien asma diseluruh dunia mencapai 300 juta orang, dari kalangan semua usia yang berasal dari berbagai latar belakang suku etnis, jumlah ini diperkirakan akan bertambah lagi 100 juta orang pada tahun 2025. Jumlah ini menyerupai kecacatan akibat penyakit diabetes, sirosis hati, dan skizofrenia. Selain itu diperkirakan kematian asma adalah 1 hari tiap 250 kematian (Kurniawati, 2013).

Angka kejadian penyakit asma akhir-akhir ini mengalami peningkatan dan relatif sangat tinggi dengan banyaknya morbiditas dan mortalitas. Menurut World Health Organization (WHO) yang bekerja sama dengan Global Asthma Network(GAN), 2014 memprediksikan saat ini jumlah pasien asma didunia mencapai 334 juta orang, diperkirakan angka ini akan terus mengalami kenaikan sebanyak 400 juta orang pada tahun 2025 dan terdapat 250 ribu kematian akibat asma termasuk anak-anak. Di Amerika Serikat tahun 2015 dari berbagai penelitian dilakukan dilaporkan bahwa prevalensi penyakit asma secara umum sebanyak 5% atau sebanyak 12,5 juta penderita. Bukan hanya di Amerika Serikat, negara-negara lain juga melaporkan bahwa angka kematian asma terus mengalami peningkatan. Prevalensi penyakit asma

di Australia bervariasi 7% sampai 13% dengan angka kejadian pada laki-laki dan perempuan.

Prevalensi asma menurut World Health Organization (WHO) tahun 2016 sekitar 235 juta dengan angka kematian lebih dari 80% dinegara-negara berkembang. Data prevalensi asma di Amerika Serikat berdasarkan umur sebesar 7,4% pada dewasa dan 8,6% pada anak-anak, berdasarkan jenis kelamin 6,3% laki-laki dan 9,6% perempuan, dan berdasarkan ras sebesar 7,6% ras kulit putih dan 9,9% ras kulit hitam (National Centers For Disease Control, 2016).

Penyakit asma di Indonesia termasuk sepuluh besar penyakit penyebab kesakitan dan kematian. Angka kejadian asma tertinggi dari hasil survey Riskesdas ditahun 2013 mencapai 4,5% dengan penderita terbanyak adalah perempuan yaitu 4,6% dan laki-laki sebanyak 4,4%. Di Indonesia tahun 2014 didapatkan prevalensi asma tertinggi di Sulawesi Tengah (7,8%), diikuti Nusa Tenggara Timur (7,3%), di Yogyakarta (6,9%) dan Sulawesi Selatan (6,7%). Sulawesi Utara masuk ke urutan 18 dari 33 Provinsi dengan prevalensi sebesar 4,7%. Selanjutnya prevalensi meningkat ditahun 2015, didapatkan penderita di Jawa Tengah 7,5% kasus dan jumlah asma tertinggi berada di Surakarta dengan jumlah kasus 8,0% (Kemenkes, 2016).

Berdasarkan data medical record RSUD Dr.H.Soewondo Kendal diperoleh pasien rawat IGD pada tahun 2015 sebanyak 356 kasus asma bronkial, selanjutnya pada tahun 2016 sebanyak 426 dan mengalami peningkatan pada tahun 2017 sebanyak 640 dengan diagnosa asma bronkial.

Data pasien asma dari bulan januari, februari, maret tahun 2018 sebanyak 126 kasus asma bronkial (Rekam Medik RSUD Dr.H.Soewondo, 2018).

Pada penyakit asma gejala asma pada penyempitan jalan nafas akan terasa sesak dan mengalami batuk sering dan sering terjadi pada malam hari saat udara dingin, biasanya bermula mendadak batuk non produktif, kemudian menghasilkan sputum yang kental dan rasa tertekan didada, disertai dengan sesak nafas /dyspnea. (Bru nner dan Suddart, 2011).

Terapi yang paling tepat pada pasien asma adalah menggunakan terapi nebulizer. Nebulizer merupakan pilihan terbaik pada kasus kasus yang berhubungan dengan inflamasi terutama pada penderita asma, nebulizer yaitu alat yang digunakan untuk merubah obat-obat bronkodilator dari bentuk cair ke bentuk partikel aerosol atau partikel yang sangat halus, aerosol sangat bermanfaat apabila dihirup atau dikumpulkan dalam organ paru, efek dari terapi nebulizer adalah untuk mengembalikan kondisi spasme bronchus (Yuliana, 2015).

Pasien asma yang mengalami sesak dan batuk selain menggunakan terapi Nebulizer dapat dilakukan cara lain yaitu latihan batuk efektif. Batuk efektif adalah suatu metode batuk dengan benar, dimana pasien dapat menghemat energi sehingga tidak mudah lelah mengeluarkan dahak secara maksimal. Manfaat latihan batuk efektif untuk melonggarkan dan melegakan saluran pernafasan maupun mengatasi sesak nafas akibat adanya lendir yang memenuhi saluran pernafasan. Tujuan dilakukannya teknik batuk efektif ini adalah untuk membantu mengatasi sesak dan membantu mengeluarkan

sekresi pada saluran pernafasan akibat pengaruh nekrose serta membantu membersihkan jalan nafas (Mutaqqin, 2011).

Nebulizer merupakan suatu alat pengobatan dengan cara pemberian obat-obatan dengan penghirupan, setelah obat-obatan tersebut terlebih dahulu dipecahkan menjadi partikel-partikel yang lebih kecil melalui cara aerosol atau humidifikasi. Tujuan dari pemberian nebulizer antara lain : rileksasi dari spasme bronchial, mengencerkan secret melancarkan jalan nafas, melembabkan saluran pernafasan (Purnamadyawati, 2000).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budi ES (2017) dengan judul Perbedaan Pengaruh Latihan Batuk Efektif dan postural drainage pada intervensi Nebulizer Terhadap Penurunan Frekuensi Pernafasan pada Asma didapatkan hasil ada pengaruh latihan batuk efektif dengan pemberian nebulizer terhadap penurunan frekuensi batuk pada asma bronchiale. dengan nilai $P= 0,005 > 0,05$). Sedangkan penelitian Kurniati, (2015) Perbedaan Efektivitas Pemberian Nebulizer dengan Menggunakan Latihan Batuk Efektif pada Penderita Asma Akut di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat (BBKPM) Surakarta didapatkan hasil ada perbedaan yang signifikan antara efektivitas pemberian nebulizer dengan latihan batuk efektif pada penderita asma dengan nilai $p=0,0007$ ($p < 0,05$).

Dari fenomena diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang Pengaruh Latihan Batuk Efektif pada Intervensi Nebulizer terhadap Penurunan Frekuensi Pernafasan pada Asma.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan pada penulisan studi kasus ini, yaitu “Bagaimana Pengaruh Latihan Batuk efektif Pada Klien Asma Yang Mengalami Gangguan Pola Nafas Dengan Fokus Intervensi Nebulizer.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan umum

- a. Tujuan umum dalam studi kasus ini adalah untuk menggali atau mempelajari asuhan keperawatan pada klien Asma yang mengalami Gangguan Pola Nafas Dengan Fokus Interintervensi Nebulizer.

2. Tujuan khusus

- a. Menentukan perencanaan keperawatan pada klien asma yang mengalami gangguan pola nafas.
- b. Melakukan implementasi keperawatan terutama dalam Nebulizer pada klien asma yang mengalami gangguan pola nafas.
- c. Melakukan evaluasi keperawatan setelah melakukan pemberian nebulizer pada klien asma yang mengalami gangguan pola nafas.

D. Manfaat Studi Kasus

Diharapkan memberikan manfaat bagi:

a. Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam proses penyembuhan asma latihan batuk efektif melalui nebulizer.

b. Bagi Pengembangan Ilmu dan Teknologi Keperawatan

Menambah keluasaan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam proses penyembuhan asma pada kasus batuk efektif melalui Nebulizer.

c. Penulis

Memperoleh pengalaman dalam impelentasikan prosedur Nebulizer pada asuhan keperawatan Gangguan pola nafas.

d. Pelayanan Kesehatan/RS

Diharapkan dapat memberikan latihan batuk efektif kepada pasien dengan memberikan terapi Nebulizer.